



## MANAJEMEN “*SERAHEN KU TENGGU GURU*” DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH PENGGERAK

Yernida Rosela<sup>1</sup>, Iis Marsithah<sup>2(\*)</sup>, Zahriyanti Zubir<sup>3</sup>

Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia<sup>123</sup>

yernidarosela@gmail.com<sup>1</sup>, iismarsithah@umuslim.ac.id<sup>2</sup>, zahriyanti\_zubir@yahoo.co.id<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 04 Desember 2024  
Revised: 26 Desember 2024  
Accepted: 27 Desember 2024

This research aims to analyze the management of Serahen Ku Tengku Guru in forming Pancasila Student Profiles at primary level driving schools in Lut Tawar, Central Aceh. Serahen Ku Tengku Guru. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation to obtain in-depth data. The research subjects included the principal, teachers, and school committee at SD Negeri 7 Lut Tawar and SD Negeri 9. The research results showed that this local wisdom-based approach was implemented through planning, implementation, organizing, and evaluation, which involved collaboration between the principal, teachers, parents, and other stakeholders. Traditions such as munyerahni pupil (student handover), tingok sino (monitoring of student progress), and irayi yu lakan u urang tue (student farewell) reflect the integration of Pancasila values, such as mutual cooperation, independence, and diversity, into education. Despite challenges such as limited facilities, community support, and the need for innovative teaching based on local wisdom such as the use of videos and local traditions this program succeeded in creating a conducive educational environment. This program strengthens student character, increases parental involvement, and preserves cultural values to support national education goals.

**Keywords:** Manajemen; Serahen Ku Tengku Guru; Profil Pelajar Pancasila

(\*) Corresponding Author: Marsithah, iismarsithah@umuslim.ac.id

**How to Cite:** Rosela, Y., Marsithah, I., & Zubir, Z. (2025). MANAJEMEN “*SERAHEN KU TENGGU GURU*” DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH PENGGERAK. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 078-092.

### INTRODUCTION

Indonesia sedang memasuki era pendidikan yang dikenal sebagai sekolah penggerak yang merupakan bagian dari upaya besar pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Program Sekolah Penggerak ini dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai salah satu inisiatif penting dalam mewujudkan visi Merdeka Belajar. Program sekolah penggerak menjadi salah satu upaya strategis untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah-sekolah. Profil Pelajar Pancasila sendiri adalah visi pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan pelajar dengan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti beriman, bertakwa, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global.

Program sekolah penggerak juga dirancang oleh pemerintah untuk mempercepat peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Profil pelajar pancasila memang merupakan salah satu luaran utama dari Program Sekolah Penggerak, tetapi perannya lebih luas dari

itu. Profil pelajar pancasila adalah gambaran ideal tentang karakter dan kompetensi yang ingin dicapai oleh setiap siswa di seluruh Indonesia. Program ini mendukung penerapan kurikulum merdeka, yang memberikan fleksibilitas lebih kepada guru dan sekolah dalam menyusun proses pembelajaran artinya pembentukan profil pelajar ini memiliki peran penting dalam mengarahkan tujuan pendidikan, sekaligus memastikan bahwa setiap siswa berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kompetensi yang diinginkan oleh kurikulum.

Kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada capaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa. Melalui Program Sekolah Penggerak, guru dan kepala sekolah mendapat pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan di sekolah. Mereka diajarkan untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif yang dapat membentuk pelajar yang kreatif, kritis, serta memiliki sikap gotong royong dan mandiri, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil Observasi yang peneliti lakukan di SD penggerak Aceh Tengah terdapat beberapa Masalah yang terjadi pada siswa dalam kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila mencakup beberapa aspek, antara lain: (1) Kurangnya Pemahaman tentang nilai-nilai pancasila: Siswa sering kali kurang memahami secara mendalam nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kebhinekaan. Hal ini menyebabkan mereka sulit mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (2) Minimnya integrasi kearifan lokal: pembentukan karakter siswa sesuai profil pelajar pancasila belum diintegrasikan secara optimal dalam kurikulum. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai lokal yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti kebersamaan dan toleransi. (3) Pengaruh budaya global dan teknologi: Arus globalisasi dan teknologi membawa dampak negatif, dari observasi yang dilakukan terlihat kecenderungan siswa lebih mementingkan individualisme dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Ini bertentangan dengan dimensi-dimensi seperti gotong royong dan kebhinekaan global yang diusung oleh profil pelajar pancasila.

Minimnya kearifan lokal pada siswa dapat menjadi penghalang dalam pembentukan profil pelajar pancasila, terutama dalam dimensi berkebhinekaan global dan gotong royong. Kearifan lokal seharusnya menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa, karena mengajarkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghormati perbedaan, menjaga harmoni sosial, serta melestarikan lingkungan dan budaya.

Menurut Ade & Affandi (2016) menyatakan kearifan lokal dapat diartikan *local development* yaitu perkembangan setempat (*local*) yang arahnya menuju ke arah perubahan. Secara yuridis formal kearifan lokal telah diperkenalkan dalam Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dalam undang-undang tersebut juga diperkenalkan asas kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia, yaitu bahwa dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memerhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat (Prabandani, 2011;31).

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat diintegrasikan sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tradisi daerah. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di Aceh Tengah, khususnya di daerah Lut Tawar, adalah "Serahen Ku Tengku Guru", sebuah tradisi di mana masyarakat

memberikan penghormatan dan kepercayaan penuh kepada guru (tengku) dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka.

Tradisi tersebut diatas mengajarkan nilai-nilai penting seperti penghormatan, keteladanan, tanggung jawab, serta ketaatan kepada pemimpin yang memiliki integritas. Namun, meskipun memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, penerapan kearifan lokal seperti "Serahen Ku Tengku Guru" di sekolah-sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran di program sekolah penggerak. Kegiatan serahen ku tengku guru ini sendiri tidak sebatas pada proses penyerahan wali siswa kepada guru, namun ada dua tahapan lagi sebagai lanjutannya, yakni tingok sino dan bemunge. Pada proses tingok sino lah terjadi proses komunikasi pendidikan yang berkesinambungan, karena secara terjadwal atau tidak orang tua menjenguk anaknya ke sekolah, bertemu guru dan bertanya perihal perkembangan dan kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2023) menunjukkan bahwa Siswa-siswi SMA Swasta Al Ma'shum memiliki jiwa dengan nilai-nilai seperti gotong royong, adab sopan santun, dan rasa tanggung jawab dalam konteks upacara pernikahan adat Jawa memberikan kesempatan bagi pelajar untuk meresapi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Selanjutnya Perwujudan profil pelajar Pancasila terintegrasi nilai lokal dengan nilai-nilai nasional dapat berkontribusi pada pembentukan pelajar yang tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap Pancasila, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Penelitian yang dilakukan oleh Santika (2022) menunjukkan hasil diantaranya adalah pertama, pemberlakuan kurikulum merdeka belajar memberikan peluang yang sangat besar dalam pengutan nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai kearifan lokal bali. Kedua penguatan karakter bangsa dapat dilakukan dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bali sebagai basis dalam Pendidikan akarakter bangsa. Ketiga, sekolah sebagai Pendidikan formal harus mendukung dalam keselarasan penguatan nilai-nilai kearifan lokal bali dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Keempat, profil pelajar Pancasila harapannya adalah profil pelajar Pancasila yang mengedepankan nilai-nilai lokal sebagai ciri khas atau karakter masyarakat setempat.

Aries (2023) menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD negeri 1 Wonorego baru dilakukan oleh kelas 1 dan kelas 4, karena kedua kelas itulah yang baru melaksanakan Kurikulum Merdeka. Kedua kelas tersebut memiliki persamaan tema yaitu Kearifan lokal, letak perbedaan dalam pemilihan kontekstualisasi saja. Untuk kelas 1 memilih kontekstualisasi permainan tradisinal yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Tujuan dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk mencapai dimensi-dimensi Pelajar Pancasila, dimana dimensi yang telah disepakati oleh seluruh stakeholder sekolah untuk di capai melalui proyek ini adalah mengembangkan jiwa Kebinekaan Global, Kemandirian dan Gotong Royong. Pemilihan kontesktualisasi Permainan Tradisinal juga bertujuan sebagai salah satu upaya agar siswa berperan dalam upaya pelestarian budaya.

## **METHODS**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penfekatan deskriptif. Peneliti memilih SD 7 Lut Tawar yang berlokasi di Jln.gerunte, Asir Asir, Kec. Laut Tawar, Kab. Aceh Tengah, Prov. Aceh dan SD 9 Lut Tawar yang berlokasi di Jln. Sentosa Kp. Merah Mersa Takengon barat, Kec. Laut Tawar,

Kab. Aceh Tengah, Prov. Aceh sebagai tempat untuk penelitian. Waktu penelitian dari bulan 6 s/d 11 2024. Dan subjek penelitian 110 orang yang menjadi subjek adalah kepala sekolah, guru, dan komite. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan *Data Collection, Data Reduction, Display Data, dan Conclusion*.

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

#### **Perencanaan Serahen ku tengku guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Serahen ku tengku guru merupakan suatu pendekatan berbasis tradisi lokal yang berarti "menyerahkan kepada Tengku Guru". Filosofi ini mengedepankan penghormatan kepada sosok yang dianggap berwibawa dalam mendidik anak dengan nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Pendekatan ini sangat relevan jika diterapkan untuk mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan serahen ku tengku guru ini diharapkan mampu menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik sesuai tujuan profil pelajar pancasila. Seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan kepala sekolah (ZF) berikut:

“Tujuan yang ingin kami harapkan sebenarnya anak-anak mempunyai kepribadian yang baik seperti menghormati dan menghargai yang lebih tua. Banyak kasus sekarang yang kita lihat bagaimana murid sudah tidak sopan kepada guru. Maka dengan adanya serahen ku tengku guru diharapkan siswa ini mampu berkepribadian yang berakhlak mulia”.

Perencanaan yang dilakukan oleh SD N 7 Lut Tawar dimulai dengan merumuskan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan juga sesuai dengan serahen ku tengku guru dalam membentuk profil pelajar pancasila. Kepala sekolah melakukan perencanaan secara kolaboratif dengan melakukan rapat dan diskusi bersama dengan guru dan komite untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Hal ini disampaikan oleh guru (TM) dalam wawancaranya yaitu:

“tujuan sd 7 lut tawar ini dilaksanakan berdasarkan pemetaan dulu. Setelah pemetaan, jadi kita menganalisis sejauh mana potensi siswa kita, sejauh mana lingkungan kita, sejauh mana komunitas belajar kita, sejauh mana komite pembelajaran kita, dan komite wali murid hadir sebagai pemangku daripada tujuan tersebut. Setelah kita bergabung bersama atau diskusi bersama, jadi hal hal yang penting yang harus kita laksanakan di sd 7 lut tawar ini terutama masalah mencontohkan kearifan lokal penyerahan ke tengku guru. jadi kalau misalkan sudah ada komitmen bersama dengan komite sekolah, jadi kita berperan penting dan mengajak beliau untuk melaksanakan tugas tersebut. Jadi dengan misi adalah mengembangkan kearifan lokal dan budaya yang ada di tanah gayo”.

Lebih lanjut komite juga membahas keterlibatannya dalam mengawasi kegiatan serahen ku tengku guru ini.

“Kami membantu merumuskan tujuan pendidikan dengan melibatkan diskusi bersama kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat. Kami memastikan bahwa prinsip serahen ku tengku guru diintegrasikan melalui tujuan yang mendukung pembentukan karakter Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan nilai-nilai kebangsaan”.

Berdasarkan wawancara di atas disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam merumuskan tujuan pendidikan dilakukan dengan diskusi dan rapat bersama dengan pemangku kepentingan agar mencapai kesepakatan bersama selain itu kepala sekolah juga membuat komitmen bersama sehingga dengan komitmen tersebut diharapkan guru-guru dapat melakukan kegiatan dengan konsisten dan baik.

### **Pengorganisasian Serahen ku tengku guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Rangkaian acara meliputi pembukaan dengan pembacaan Al-Qur'an, penyampaian amanat dari pihak orang tua siswa, dan tanggapan dari guru. Ini mencerminkan hubungan timbal balik antara orang tua, guru, dan siswa, serta komitmen bersama dalam mendidik anak-anak. Tradisi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendidik anak, sekaligus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang bermakna. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan penuh simbolisme, serahen ku tengku guru menjadi lebih dari sekadar tradisi, melainkan sebuah wujud kerja sama dan komitmen bersama untuk membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai kearifan lokal. Berikut pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah (ZF) yaitu:

“Dalam melakukan penyerahan juga kita membentuk tim seperti bagian acara, penerima tamu, dekorasi, dan sebagainya. Kami juga melibatkan orang tua murid, setelah itu kami turut mengundang dinas pendidikan, reje kampung, pak camat beserta ibu PKK, komite sekolah dan warga sekolah yang ada sebagai perwakilan supaya ada saksi dalam melakukan penyerahan ku tengku guru ini apa saja yang dilaksanakan. Bahan-bahan dalam kegiatan ini juga mengandung maknanya tersendiri. Yang menjadi rangkaian acara adalah pembukaan dengan pembacaan alqur'an, selanjutnya manat dari pihak orang tua siswa kemudian dilanjutkan dengan guru. Rotan artinya pembesik artinya apabila ada yang bermasalah bisa dipukul sebagai simbolis saja”.

Kemudian setelah terbentuknya panitia, kepala sekolah mendelegasikan wewenang kepada guru atas dasar pertimbangan serta saran dari para guru. Pendelegasian wewenang ini dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi serta kemampuan dari guru tersebut sehingga tugas yang nantinya dilakukan dalam serahen ku tengku guru dapat berjalan dengan baik. Terkait hal ini kepala sekolah (ZF) mengatakan:

“Saya melakukan nya dengan melihat kemampuan mereka seperti apa, seperti missalnya ada guru yang pandai dalam mengatur dan sifat kepemimpinan nya

bagus maka saya memberikan jabatan ketua kepada guru tersebut namun saya juga meminta saran dari guru-guru. Dan semua atas dasar kesepakatan bersama dan juga saya lakukan secara transparansi artinya tidak ada pilih-pilih si A ataupun si B”.

Lebih lanjut guru juga menjelaskan bahwa dalam melakukan pengorganisasian ini, kepala sekolah membagi tugas secara terstruktur dengan menyusun SK sebagai dasar dalam melakukan pengorganisasian kegiatan di sekolah, termasuk program berbasis serahen ku tengku guru. SK ini berisi pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada guru serta pihak terkait. Dengan adanya SK, setiap individu yang terlibat memiliki pedoman yang jelas, sehingga pengorganisasian menjadi lebih terstruktur, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Hal ini juga memastikan bahwa setiap kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dan akuntabel. Adapun wawancara dengan guru (TM) adalah sebagai berikut:

“Dirapat kami akan ditanyakan oleh kepala sekolah siapa yang kira-kira mampu untuk menjalankan tugas dalam kegiatan serahen ku tengku guru ini. Namun kami juga dilihat sejauh mana kami mampu menjalankannya. Kemudian setelah kesepakatan itu tercapai, kepala sekolah membuat SK yang artinya tugas tersebut harus dilakukan dengan baik”.

Kemudian menurut pandangan komite, pendelegasian wewenang yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memastikan penerapan serahen ku tengku guru dapat terimplementasi dengan baik dalam pembelajaran adalah atas dasar kesepakatan bersama.

### **Pelaksanaan Serahen ku tengku guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Kegiatan ini juga bisa dilakukan sebulan sekali untuk memberi kesempatan orang tua memantau langsung kemajuan anak. Terakhir, Iulaken Ku Urang Tue/Bemunge adalah acara pelepasan yang dilakukan di akhir semester atau saat siswa siap melanjutkan ke jenjang berikutnya. Dalam acara ini, orang tua menjemput anak mereka dan melakukan ritual seperti membasuh kaki sebagai simbol penghormatan dan restu, menandai berakhirnya tahap pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka. Ketiga kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembentukan karakter Pancasila siswa, melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat dalam setiap tahapannya. Tahapan ini dijelaskan oleh kepala sekolah (ZF) yaitu:

“Serahen ku tengku guru kami mulai dengan kegiatan munyerahni murid yang diadakan setiap awal tahun ajaran baru, selanjutnya ada yang namanya tingok sino yang kami lakukan setiap pembagian rapor tapi kadang sebulan sekali. Selanjutnya kami melakukan iulaken ku urang tue/bemunge yang artinya pelepasan yang dilakukan diakhir semester”.

Kearifan lokal yang diajarkan kepada peserta didik tak hanya terbatas pada kegiatan serahen ku tengku guru saja, namun dalam mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila adalah dengan menyusun metode pengajaran yang baik didalam kelas sehingga tujuan dari pembiasaan karakter pelajar Pancasila dapat

terwujud. Dalam hal ini metode pengajaran yang dilakukan oleh guru menurut kepala sekolah (ZF) adalah:

“Saya rasa setiap guru memiliki metode masing masing. Ada beberapa metode yang kita kenal seperti metode ceramah, PJBL, PBL, inquiry, dan discovery learning. Mereka sudah memahami dan sudah melaksanakan metode metode tersebut. Dari awal hadirnya siswa itu, sudah dilakukan pemetaan atau asesmen setelah itu kita lihat ke arah mana siswa kita ini. Di SD Negeri 7 Lut Tawar, ada istilah kesepakatan bersama dan kesepakatan kelas. Untuk kesepakatan bersama, contohnya, pada jam berapa murid hadir, lalu apa yang harus dilakukannya seperti salam-salaman dengan temannya hingga menyalami gurunya. Sementara untuk kesepakatan kelas, apa saja yang dilakukan oleh seisi kelas tersebut dengan wali kelasnya”.

Mengenai partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan serahen ku tengku guru ini, kepala sekolah mengatakan bahwa peserta didik merasa sangat senang namun tak dipungkiri terkadang ada yang merasa bosan ketika sedang dilakukan ceramah singkat.

#### **Pengawasan Serahen ku tengku guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan kegiatan serahen ku tengku guru adalah pengawasan. Terkait dengan pengawasan ini kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan serahen ku tengku guru ini, berikut wawancaranya dengan kepala sekolah (ZF) yaitu:

“hal itu tidak terlepas dari kerja sama. Dari kegiatan anak anak yang sudah diserahkan oleh orang tua murid ke sd negeri 7 lut tawar itu, dimana kita ada yang namanya evaluasi, yaitu setiap hari kita refleksi diri sehingga apa yang terjadi dalam sebulan atau seminggu itu, kita memanggil orang tuanya. Bagaimana karakter anak-anak, proses pembelajaran, dan sejauh mana sudah perkembangan anak anak tersebut. Inilah yang dinamakan tengok sino. Jadi, setelah proses pembelajaran kearifan lokal kita tuangkan, dalam sebulan itu orang tua murid harus ikut memantau lalu kita panggil orang tua murid untuk melihat perkembangan anaknya. Disinilah kerjasama yang penting, bahwasanya jika ada kerjasama dengan orang tua murid, maka harapan kedua belah pihak baik orang tua atau guru bisa berjalan dengan baik”.

Kepala sekolah melakukan evaluasi dengan terlebih dahulu melakukan refleksi diri, dalam kegiatan refleksi diri ini kepala sekolah meminta guru untuk mengungkapkan segala hal yang menjadi hambatan dan juga masalah yang terjadi dalam pelaksanaan serahen ku tengku guru ini. Selanjutnya untuk kegiatan didalam kelas, kepala sekolah melakukan pengawasan dengan cara melakukan observasi langsung ke kelas, selanjutnya kepala sekolah melakukan refleksi diri dan yang terakhir adalah melakukan evaluasi. Penjelasan dari kepala sekolah (ZF) adalah:

“Kalau saya pribadi, saya mengadakan yang namanya pengembangan jati diri, observasi, evaluasi, refleksi setelah itu kita melanjutkan apa saja yang dirasa kurang dalam proses pembelajaran ini. Selanjutnya dibutuhkan kerjasama antara semua pihak baik itu guru bahkan juga komite”.

Kepala sekolah membutuhkan peran komite dalam melakukan pengawasan ini, berikut peran pengawasan yang dilakukan oleh komite (IS) adalah:

“Kami bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan indikator keberhasilan yang mencakup nilai-nilai Pancasila. Misalnya, pengukuran dilakukan berdasarkan partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis serahen ku tengku guru”.

Sama halnya dengan kegiatan reflektif guru, komite juga turut mengambil peran dalam melakukan pengawasan seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Kami mengadakan forum evaluasi rutin untuk meninjau keberhasilan dan kendala dalam implementasi serahen ku tengku guru. Hasilnya digunakan untuk menyusun strategi perbaikan”.

Kemudian dalam kegiatan pengawasan ini kepala sekolah juga melakukan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang memuat profil pelajar Pancasila pada siswa dengan melakukan penilaian terhadap guru. Adapun wawancara dengan kepala sekolah (ZF) mengungkapkan:

“Kami lakukan penilaian, apabila sudah mencapai tujuan seperti yang kita inginkan maka akan kita lanjutkan dan ditingkakan supaya akar daripada budaya itu kan harus kokoh dulu baru sehingga ketika akarnya sudah kuat apapun halangan dan rintangan bisa dihadapi artinya kita tanamkan konsepnya dahulu kepada peserta didik baru lah nanti pelaksanaannya kita lakukan penilaian seiring berjalannya waktu. Evaluasi yang kami lakukan juga berupa asesmen artinya kami melihat sejauh mana perkembangannya yang dinilai dari berbagai aspek yang berbentuk jurnal, yang berfungsi sebagai laporan nantinya kepada wali murid. Kemudian kami masing-masing kelas ada membuat grup jadi nanti disitu disampaikan jika terdapat kendala atau masalah yang dihadapi boleh dilaporkan ke grup tersebut hal ini kami lakukan sebagai upaya untuk memudahkan dalam proses komunikasi”.

Lebih lanjut guru juga menambahkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah apabila didapatkan kekurangan dalam metode pengajaran guru maka guru tersebut melakukan evaluasi terhadap diri sendiri terutama bagian metode pengajaran.

## **Discussion**

### **Perencanaan Serahan ku tengku guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Kekayaan budaya daerah merupakan salah satu sumber nilai kearifan lokal yang berharga. Keberagaman budaya Indonesia yang luar biasa berasal dari keberadaan budaya daerah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, mulai dari Sabang hingga Merauke, dari Aceh hingga Papua. Ketika membicarakan budaya Indonesia, yang sebenarnya muncul ke permukaan adalah keunikan dan keragaman budaya daerah. Ini menjadi salah satu kekayaan bangsa selain sumber daya alamnya. Bahkan, jika dilestarikan dengan baik, kekayaan budaya ini dapat bertahan jauh lebih lama dibandingkan sumber daya alam yang terus berkurang karena kebutuhan manusia.

Budaya Gayo merupakan bagian dari kekayaan budaya nusantara. Meskipun berada di wilayah Aceh, masyarakat Gayo memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda dengan suku Aceh maupun suku lainnya di daerah tersebut. Hingga saat ini, masyarakat Gayo tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal mereka meskipun dihadapkan pada tantangan dari perubahan zaman. Semangat untuk melestarikan budaya tetap terlihat, salah satunya melalui upaya menghidupkan kembali tradisi lama yang sebagian telah disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Dalam bidang pendidikan, salah satu tradisi yang tetap hidup adalah I Serahan Ku Guru. Tradisi ini melibatkan proses simbolis di mana orang tua menyerahkan anak kepada Tengku atau guru untuk dididik menjadi individu yang berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Dalam kegiatan ini, orang tua mengucapkan doa dan pesan dalam bahasa Gayo yang sarat dengan nilai filosofis, disertai dengan berbagai simbol adat yang bermakna. Tradisi ini mencerminkan penghormatan tinggi masyarakat Gayo terhadap guru serta pentingnya adab dalam kehidupan.

Melalui tradisi ini, orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada Tengku atau sekolah untuk mendidik anak mereka agar menjadi individu yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Proses ini menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Sinergi yang terjalin melalui tradisi I Serahan Ku Guru memperkuat komunikasi antara lembaga pendidikan dan lingkungan sosial, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk serius dalam pendidikan mereka. Selain itu, tradisi ini menunjukkan kesungguhan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka berharap anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu berbudi pekerti luhur dan berilmu, dengan dukungan penuh dari sekolah dan masyarakat sekitar.

Dalam masyarakat Gayo, Iserahan ku guru juga merupakan bagian dari pelaksanaan utang opat, yaitu empat tanggung jawab orang tua terhadap anak. Utang opat mencakup: 1) turun mani, yaitu pemberian nama kepada anak yang baru lahir; 2) mujelisen, yang berarti melaksanakan khitan; 3) igurun, yaitu mendidik anak dengan menyerahkannya kepada guru atau lembaga pendidikan; dan 4) sinte beluah, yakni menikahkan anak ketika sudah dewasa (MAG Aceh Tengah, 2019).

Proses perencanaan dimulai dengan merumuskan tujuan yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan nilai-nilai lokal serta Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah melibatkan guru, komite sekolah, dan masyarakat dalam diskusi dan rapat untuk memastikan semua pihak sepakat dengan tujuan yang dirumuskan.

Kepala sekolah SD N 7 Lut Tawar dan SD N 9 Lut Tawar menyelenggarakan rapat bersama guru dan komite untuk memetakan kebutuhan siswa dan menetapkan program berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini mencakup rapat awal semester, perencanaan kegiatan rutin seperti serahan ku tengku guru, serta musyawarah untuk menentukan komponen acara dan panitia pelaksana. Selanjutnya perencanaan dilakukan dengan melibatkan wali murid, komite, dan tokoh masyarakat seperti reje kampung dan camat

setempat. Rapat dilaksanakan untuk menentukan jadwal, rangkaian acara, dan pembagian tugas. Setiap pihak memiliki tanggung jawab dalam memastikan keselarasan program dengan kebutuhan siswa.

### **Serahan ku tengku guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Pengorganisasian melibatkan pembentukan tim kepanitiaan berdasarkan kompetensi dan kemampuan setiap guru. Kepala sekolah mendelegasikan wewenang secara transparan dengan memperhatikan keahlian dan pengalaman individu. Kepala sekolah SD N 7 Lut Tawar dan SD N 9 Lut Tawar membentuk panitia dengan tugas spesifik, seperti bagian acara, penerima tamu, dekorasi, dan penyedia bahan acara. Setiap anggota panitia diberikan SK untuk memperjelas tanggung jawab mereka. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua murid juga diakomodasi untuk memberikan kontribusi pada acara.

Selain membentuk panitia, kepala sekolah menjalin kerja sama erat dengan wali murid dan tokoh masyarakat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Misalnya, orang tua murid berperan dalam penyediaan bahan tradisional seperti pulut putih. Tim panitia juga bertanggung jawab mengatur acara tambahan, seperti hiburan, yang sesuai dengan pedoman adat. Pengorganisasian ini mencerminkan kolaborasi antar pihak untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar, relevan, dan bermakna.

Menurut Robbins & Coulter (2020), pengorganisasian adalah proses menentukan tugas, siapa yang melaksanakan, dan bagaimana tugas tersebut dikoordinasikan. Di SDN 7 dan SDN 9 Lut Tawar, kepala sekolah melakukan pembagian tugas secara struktural melalui Surat Keputusan (SK), yang sesuai dengan kompetensi masing-masing guru.

Kepala sekolah mendelegasikan tugas secara transparan kepada guru-guru yang dianggap kompeten dalam bidang tertentu. Pendelegasian dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari para guru dan berdasarkan kemampuan masing-masing. Kepala sekolah memastikan setiap guru memahami tugasnya dan memiliki kebebasan untuk melaksanakan kegiatan sesuai peran yang telah ditetapkan, namun tetap dalam pengawasan. Sejalan dengan pendapat ahli yaitu Mintzberg (2017) yang mengatakan bahwa pendelegasian wewenang adalah proses krusial dalam manajemen untuk memastikan efisiensi dan efektivitas. Dengan memberikan kepercayaan kepada individu yang kompeten, manajemen organisasi dapat berjalan lebih baik karena setiap pihak dapat fokus pada tanggung jawabnya.

Pengorganisasian serahan ku tengku guru tidak hanya melibatkan guru dan kepala sekolah, tetapi juga komite sekolah, wali murid, dan tokoh masyarakat seperti reje kampung dan camat setempat. Keterlibatan multi-stakeholder ini bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam beberapa kegiatan, seperti pengadaan bahan adat (contoh: pulut putih) atau pelaksanaan prosesi adat, orang tua turut berpartisipasi secara aktif. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Wahjosumidjo (2016) menekankan pentingnya kolaborasi multi-stakeholder dalam pengorganisasian pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pihak, tanggung jawab pendidikan tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi juga menjadi komitmen bersama antara masyarakat dan lembaga pendidikan.

Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menjaga koordinasi antar pihak. Komunikasi yang baik dengan guru, orang tua, dan pihak eksternal menjadi kunci untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Diskusi dan musyawarah rutin dilakukan untuk menyelesaikan masalah atau kendala yang muncul selama proses pengorganisasian. Berdasarkan pendapat ahli dari Koontz & Weihrich (2020) menyatakan bahwa koordinasi yang baik dalam organisasi sangat penting untuk menyatukan upaya individu dan kelompok menuju tujuan bersama. Komunikasi yang lancar memastikan semua pihak memahami peran dan tanggung jawabnya dengan jelas.

Selanjutnya sekolah mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Misalnya, ruangan sekolah seperti aula atau halaman digunakan sebagai lokasi acara. Selain itu, kearifan lokal seperti seni tari, musik tradisional, atau bahasa daerah diintegrasikan ke dalam kegiatan, baik sebagai bagian dari prosesi adat maupun aktivitas pembelajaran. Berikut menurut pendapat ahli (Stoner et al., 2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber daya secara optimal menciptakan efisiensi dalam pelaksanaan program organisasi, terutama di lingkungan dengan keterbatasan fasilitas.

### **Pelaksanaan Serahen ku tengku guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Pelaksanaan kegiatan serahen ku tengku guru dilakukan dalam beberapa tahapan utama yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini rutin dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama.

Pelaksanaan yang dilakukan di SD N 7 Lut Tawar dan SD N 9 Lut Tawar mencakup tiga tahap yaitu:

#### **1. Munyerahni anak/murid ku guru;**

Penataan tata cara dan aturan penyerahan siswa kepada pihak sekolah merujuk pada petunjuk serta peraturan yang berlaku menurut adat Gayo. Ini adalah bagian dari perilaku masyarakat adat yang dijalankan dalam kehidupan dan interaksi sehari-hari. Aturan dan tata laksana tersebut bersumber dari norma-norma adat Gayo, dan penyusunannya didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal serta prinsip-prinsip masyarakat Gayo. Hal ini tidak terlepas dari ajaran dasar agama Islam, khususnya prinsip “amar makruf nahi mungkar,” yang dalam Peri Mestike Gayo diungkapkan dengan pepatah "salah bertegah benar papah," yang berarti bahwa tindakan salah harus segera dikoreksi, sementara tindakan benar harus didukung dan diteruskan. Aturan ini juga sesuai dengan ketentuan perundang-undangan Republik Indonesia, seperti UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila. (MAG, 2019).

Yang menjadi alat dan bahan yang disediakan dalam proses munyerahni anak adalah sebagai berikut:

- a. Owe seneta (Rotan 35 cm). jumlahnya 3 buah. Hal ini melambangkan tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya ketiga pusat pendidikan ini memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Rotan di sini bukanlah simbol kekerasan, karena rotan diserahkan orangtua bukan untuk mempersilahkan guru memukuli peserta didik. Tapi bentuk tanggung jawab bersama.
- b. Petawaran (alat tepung tawar); dedingin, celala, batang teguh, dan bebesi. Alat dalam petawaran ini juga memiliki filosofi. Dedingin kesejukan. Celala menyimpulkan menyimpulkan kebermanfaatan. Batang teguh dan bebesi menyimpulkan komitmen atau istiqamah. Artinya anak yang mengenyam pendidikan diharapkan menjadi anak yang berhati mulia, bermanfaat, dan istiqamah kebaikan dan menuntut ilmu
- c. Jarum betelenting kuning 1 (satu) biji. Jarum menyimpulkan ketajaman dan kecepatan anak dalam menerima materi pendidikan. Selain itu juga anak diharapkan visioner dan inovatif serta bergerak cepat dalam berbagai persoalan. Sedangkan kuning (kunyit) menyimpulkan lengketnya ilmu yang sulit hilang sebagaimana warna kunyit yang mengenai kulit.
- d. Oros senare opat kal (Beras 1 bambu 4 katok). Oros (beras) merupakan simbol bekal. Bahwa selama pendidikan orangtua siap membelanjai dan memenuhi kebutuhan anak, baik terkait dengan kebutuhan sekunder hingga primer

- e. Pulut putih. Atau beras ketan. Hal ini melambangkan anak datang dengan bekal yang minim atau tak ubah seperti kertas kosong yang nantinya akan diisi dan diwarnai dengan berbagai bekal pengetahuan.
  - f. Belo tumung gagang (Daun sirih) 9 lembar. Bahwa belo (daun sirih) melambangkan proses menuntut ilmu si anak hingga tuntas dan dapat bermanfaat. Sedangkan jumlah melambangkan bahwa sembilan manusia dikandung selama sembilan bulan. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan anak bahwa ibu telah bersusah payah mengandung dan mengasuh mereka sehingga kalau kelak mengenyam pendidikan jangan sampai lupa berbakti kepada kedua orangtuanya.
  - g. Tenaruh kampung (Telor ayam kampung) 1 buah. Tenaruh kampung (telur ayam kampung) menyimbolkan keberkatan. Anak yang menuntut ilmu diharapkan berkat, diridhai Allah SWT dan orangtua.
2. Tingok-sino;

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah prosesi iserahan ku guru, langkah berikutnya adalah tingok-sino. Ini merupakan proses di mana orangtua mengunjungi rumah Tengku-guru atau sekolah untuk bersilaturahmi dan memantau perkembangan belajar anak. Dulu, tingok-sino dilakukan pada malam hari karena kegiatan pengajian berlangsung malam, namun kini kegiatan ini dilakukan pada siang hari seiring dengan jam belajar di sekolah.

Melalui tingok-sino, orangtua dapat memperoleh informasi mengenai kemajuan anak, termasuk area yang perlu diperbaiki dan potensi yang perlu dikembangkan. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa pemantauan perkembangan siswa bukan hanya tanggung jawab orangtua saja, melainkan juga melibatkan masyarakat, aparat desa, Dinas Pendidikan, Majelis Pendidikan, serta instansi lainnya. Tingok-sino ini dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan partisipatif, di mana semua pihak memiliki peran dalam mendukung dan mengembangkan kualitas pendidikan.

3. Serahen Ulak ku urangtue.

Tahap berikutnya adalah iulaken ku urang tue atau bemunge (dikembalikan kepada orang tua). Setelah anak menyelesaikan proses pembelajaran di rumah Tengku-guru atau lembaga pendidikan lainnya, guru atau pihak sekolah akan mengembalikan anak kepada orang tua. Pada tahap ini, guru menyampaikan bahwa anak tersebut telah selesai dididik, dan orang tua kemudian mengucapkan terima kasih kepada guru. Sebagai bentuk penghormatan, anak menyalami guru sebagai ungkapan terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan.

Proses bemunge ini mencerminkan nilai keteraturan dalam adat Gayo, yang menunjukkan bahwa setiap tindakan mengikuti pola tertentu. Dalam adat Gayo, terdapat pepatah yang berbunyi "awal berpemulo, akhire berkesudahan," yang artinya setiap pekerjaan dimulai dengan langkah awal dan diakhiri dengan hasil yang sesuai. Dalam konteks ini, langkah awal adalah menyerahkan anak kepada guru atau sekolah, dan langkah akhirnya adalah guru mengembalikan anak kepada orangtua setelah proses pendidikan selesai. Kegiatan yang memiliki makna mendalam dalam tahap ini adalah mubasuh kiding ni urangtue (mencuci kaki kedua orangtua), sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih kepada orangtua yang telah mendukung dan membiayai pendidikan anak selama proses berlangsung.

Secara formal, ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses pengembalian anak ke wali murid atau orang tua, yaitu: a) Menyediakan alat-alat perlengkapan b) Bahan ditempatkan di atas bedang c) Kata-kata penyerahan dari guru d) Diterima oleh orangtua e) Kata-kata dari nahma reje kampung f) Kata-kata dari nahma reje ulu rintah g) Petawaran h) Penutup do'a (MAG Aceh Tengah, 2019).

Petawaran dilakukan, pertama di tangan, ke hati dan kepala untuk murid, untuk kepala sekolah dimulai dari tangan, hati dan kepala. Artinya, tangan berusaha, hati menimbang dan kepala mencari ilmu.

### **Pengawasan Serahen ku tengku guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Pengawasan merupakan tahap yang sangat penting dalam manajemen untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks serahen ku tengku guru di SDN 7 Lut Tawar dan SDN 9 Lut Tawar, pengawasan berfungsi untuk memonitor setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dan melakukan evaluasi untuk memastikan kegiatan tersebut memberikan dampak yang diinginkan. Pengawasan ini tidak hanya melibatkan kepala sekolah, tetapi juga melibatkan guru, komite sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya, termasuk masyarakat.

Kepala sekolah berperan utama dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program serahen ku tengku guru. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pemantauan jalannya kegiatan, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Kepala sekolah secara rutin mengadakan rapat evaluasi dengan guru dan komite untuk membahas perkembangan program dan mengidentifikasi masalah yang muncul.

Dalam hal ini, kepala sekolah di SDN 7 dan SDN 9 Lut Tawar menerapkan sistem pengawasan berbasis kolaborasi. Pengawasan dilakukan secara terbuka dan melibatkan banyak pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, untuk memberikan umpan balik yang konstruktif mengenai implementasi kegiatan. Menurut Stoner et al. (2018), pengawasan dalam organisasi pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai rencana. Pengawasan yang melibatkan berbagai pihak meningkatkan transparansi dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap individu yang terlibat dalam kegiatan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut.

Pengawasan dalam manajemen serahen ku tengku guru juga mencakup evaluasi berkala terhadap proses dan hasil yang diperoleh. Setiap kegiatan yang dilaksanakan, baik itu Munyerahni Murid, Tingok Sino, maupun Iulaken Ku Urang Tue, dievaluasi untuk menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dan sejauh mana nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan berakhlak mulia, berhasil ditanamkan. Evaluasi ini juga mencakup aspek keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak.

Proses evaluasi dilakukan dengan melibatkan komite sekolah dan orang tua siswa, serta menganalisis data tentang perkembangan karakter dan akademik siswa. Melalui evaluasi ini, kepala sekolah bersama guru dapat membuat perbaikan dan penyesuaian pada kegiatan yang belum optimal. Koontz & Wehrich (2020) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah bagian penting dari pengawasan yang membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Evaluasi berkala memungkinkan manajemen untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Salah satu aspek unik dari pengawasan dalam serahen ku tengku guru adalah sifatnya yang partisipatif, di mana semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab dalam proses pengawasan. Selain kepala sekolah dan guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat turut berperan aktif dalam memantau perkembangan siswa. Orang tua dapat mengunjungi sekolah melalui kegiatan Tingok Sino untuk mengevaluasi kemajuan anak mereka, sedangkan komite sekolah memastikan bahwa kegiatan pendidikan sesuai dengan kesepakatan bersama dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Menurut

Wahjosumidjo (2016), pengawasan partisipatif dalam pendidikan memungkinkan adanya kontrol sosial yang lebih kuat terhadap kualitas pendidikan. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pengawasan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial.

## CONCLUSION

Berdasarkan analysis data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam manajemen Serahen ku Tengku Guru dimulai dengan diskusi dan rapat kolaboratif antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman mengenai tujuan pendidikan yang akan dicapai, terutama dalam hal pembentukan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dan Pancasila. Rapat kolaboratif yang dilakukan menghasilkan sebuah rencana yang mencakup tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Tahap pengorganisasian yang baik memastikan bahwa setiap komponen dapat menjalankan peran mereka dengan efektif. Tim yang dibentuk akan memegang tanggung jawab untuk mengelola berbagai aspek kegiatan, mulai dari logistik hingga pelaksanaan langsung kegiatan seperti serahen ku tengku guru, tingok sino, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung pembentukan karakter. Keberhasilan pengorganisasian ini sangat bergantung pada komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat.
3. Pelaksanaan program Serahen ku Tengku Guru ini mencakup proses pendidikan yang melibatkan berbagai pihak, baik guru, orang tua, maupun masyarakat. Pendidikan yang diberikan tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan gotong-royong.
4. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, tetapi juga melibatkan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Evaluasi yang dilakukan dapat mengidentifikasi kekurangan atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan dan memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan melalui koreksi yang tepat. Pengawasan yang dilakukan secara kontinu ini memastikan bahwa program pendidikan yang diterapkan dapat terus berkembang dan memberikan hasil yang optimal dalam pembentukan karakter siswa.

## REFERENCES

- Aries, A. M. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pancasila tema kearifan lokal dengan kontekstualisasi permainan tradisional. *Jurnal Sinektik*, 5(2), 136-146.
- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat talang mamak kec. rakit kulim, kab. indragiri hulu provinsi riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77-91.
- Hartanto, D. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal pada siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 42-51.
- Koontz, H., & Wehrich, H. (2020). *Essentials of management: An international and leadership perspective*. McGraw-Hill Education.
- MAG Aceh Tengah. (2019). *Munyerah ni Anak Ku Tengku Guru. Takengon: Majelis*

- Adat Gayo Aceh Tengah; 2019.* : Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.
- Prabandani, H. W. (2011). Pembangunan Hukum Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Biro Hukum Bappenas*.
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal bali dalam membentuk profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6182-6195.
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. R. (2018). *Management (8th ed.)*. Pearson.
- Wahjosumidjo. (2016). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teori dan praktik*. Rajawali Press.